

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Maskulinitas seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang tangguh dan kuat, konsep maskulinitas beracun ini muncul karena adanya ketidaksesuaian terhadap konsep maskulinitas yang berhubungan dengan sesuatu yang tangguh dan kuat yang dilakukan seorang laki-laki. Dikutip dari artikel berita online Kompas Lifestyle Toxic Masculinity dan Dampaknya Bagi Kesehatan Mental Laki-Laki beberapa contoh sifat dan perilaku maskulinitas beracun adalah tidak boleh mengeluh dan menangis, menunjukkan dominasi terhadap orang lain, enggan untuk melakukan aktivitas yang dianggap hanya bisa dilakukan oleh perempuan dan lain sebagainya (Wisnubrata, 2020). Dalam artikel berita yang sama juga disebutkan dampak-dampak buruk yang mungkin muncul akibat maskulinitas beracun adalah menimbulkan kerentanan untuk mengalami depresi bagi seorang laki-laki karena menahan ekspresi emosi yang dialami seperti menangis atau mengeluh, tidak hanya berdampak pada laki-laki, maskulinitas beracun juga bisa berdampak terhadap lawan jenis seperti kekerasan seksual terhadap pasangan atau lawan jenis, perundungan terhadap lawan jenis, dan lain sebagainya.

Media memiliki peran besar dalam pembentukan kepercayaan masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam teori kultivasi milik Gerbner dalam McQuail's Mass Communication Theory bahwa mengonsumsi media (dalam hal ini televisi) secara bertahap dapat menimbulkan keyakinan terhadap sifat dunia sosial yang sesuai dengan apa yang digambarkan oleh televisi yang telah mengalami proses seleksi sehingga pandangan tersebut sangat stereotipikal dan terdistorsi (McQuail, 2011).

Dengan adanya internet dan media baru, audiens kini bebas memilih dalam mengonsumsi media yang ingin mereka konsumsi dalam bentuk apapun dan tidak terpaku pada televisi. Salah satu bentuk produk media yang bisa audiens konsumsi dengan adanya internet secara *on-demand* atau produk media yang bisa dikonsumsi kapanpun dan di manapun adalah siniar.

Dikutip dari *dataindonesia.id*, Indonesia merupakan negara yang menempati posisi kedua dalam aktivitas mendengarkan siniar setiap minggu setelah Brasil dengan persentase 40,2% per kuartal III/2022 (Sadya, 2023).

Dengan aktivitas mendengarkan siniar yang cukup tinggi, siniar bisa menjadi salah satu alternatif produk jurnalistik baru selain televisi yang dapat mengubah perspektif sosial yang diciptakan masyarakat mengenai maskulinitas yang sekarang melekat sebagai pribadi yang kuat dan tangguh serta tidak boleh mengekspresikan bentuk emosi yang mereka rasakan.

Media dengan kekuatannya untuk membentuk persepsi orang seperti yang dijelaskan oleh teori kultivasi tersebut juga bisa membentuk persepsi baru atau mengubah persepsi mengenai maskulinitas yang selama ini digambarkan sebagai konsep kepribadian yang keras, mendominasi, dan tangguh.

Industri hiburan yang dimiliki Korea Selatan pada saat ini telah berkembang menjadi fenomena global, hal ini juga dikenal sebagai *Korean Wave* atau bisa disebut juga dengan *Hallyu*. Dijelaskan juga oleh Putri et al. (2019) dalam *K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia* bahwa Korea Selatan telah mempersiapkan *korean wave* akan dipasarkan ke dunia internasional dan didukung penuh oleh pemerintah sejak masa Pemerintahan Presiden Kim Dae Jung pada tahun 1993-1998 (p.69).

*Korean Wave* atau *Hallyu* tidak hanya mencakup dalam industri hiburan seperti *K-Drama*, musik *K-Pop*, dan program televisi Korea Selatan lainnya. *Korean Wave* juga membawa beragam dampak seperti standar kecantikan, standar maskulinitas, dan hal lain yang berkaitan dengan gender. Dikutip dari jurnal berjudul *Fluiditas Maskulinitas dan Feminitas dalam Boyband K-Pop Sebagai Produk Industri Budaya* banyak musisi Korea Selatan terutama Boyband atau grup musisi yang berisikan anggota laki-laki mengenakan konsep maskulin dan feminin sekaligus, seperti contohnya mereka memiliki penampilan yang sangat menggambarkan maskulinitas seperti badan *sixpack* dan bentuk muka yang tegas, namun mereka seringkali memiliki tampilan luar yang cenderung feminine seperti menggunakan baju dan warna rambut yang terang, rias wajah, dan aksesoris yang

termasuk feminine atau biasa digunakan oleh perempuan, konsep yang mereka gunakan ini juga biasa disebut *soft-masculinity* (Yusanta et al., 2019, p. 206-207).

## 1.2 Tujuan Karya

Pembuatan karya yang akan memiliki hasil karya berupa siniar ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, antara lain.

1. Membuat siniar berjudul “Immersiview *Podcast*” berdurasi minimal 60 menit.
2. Membuat 3 episode siniar yang dipublikasikan dan dapat didengarkan oleh audiens secara bebas tanpa batasan tempat dan waktu dengan mengunggah siniar di *digital streaming platform* (Spotify)
3. Mencapai minimal total 50 pendengar.

## 1.3 Kegunaan Karya

Karya ini akan memiliki *output audio storytelling* dengan audio yang akan disiarkan melalui saluran media yang bisa menjangkau banyak khalayak sesuai dengan ketentuan *Reporting-Based Project*. Karya ini memiliki target audiens utama laki-laki remaja berumur 17 – 24 Tahun yang pernah menjadi korban maskulinitas beracun atau pernah menjadi pelaku pemaksaan ideologi atau konsep maskulinitas beracun kepada orang lain.

Karya ini memiliki target audiens utama laki-laki karena menurut catatan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dilansir dari portal berita online BBC diperkirakan ada 793.000 kematian akibat bunuh diri di seluruh dunia dan sebagian besar adalah laki-laki, artikel berita ini juga menyebutkan bahwa studi British Medical Journal Inggris menemukan tingkat konsultasi perawatan primer umum 32% lebih rendah pada laki-laki daripada perempuan (Schumacher, 2019). Hal ini berkaitan dengan dipaksanya laki-laki untuk tidak mengekspresikan emosi yang mereka alami seperti menangis karena berlawanan dengan stigma masyarakat yang

menyatakan bahwa laki-laki harus kuat dan tidak boleh mengakui bahwa mereka sedang mengalami kesulitan.

Dengan menggunakan *Korean Wave* sebagai perantara dan representasi fluiditas gender serta *soft-masculinity* untuk melawan maskulinitas beracun, karya ini akan meliputi bagaimana stigma masyarakat mengenai maskulinitas yang diharuskan untuk terlihat tangguh dan kuat adalah hal yang memiliki dampak buruk dan karya ini bertujuan untuk memberi informasi bahwa maskulinitas tidak harus demikian.

Karya *audio storytelling* yang berbentuk audio ini akan menampilkan bagaimana *korean wave* bisa mengubah perspektif masyarakat mengenai maskulinitas, seperti contohnya penggunaan konsep *soft-masculinity* yang diterapkan musisi K-Pop, perspektif korban maskulinitas beracun dan dampak yang dialami, dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan *korean wave* dan maskulinitas beracun seperti penggunaan perspektif korban maskulinitas beracun serta dampak yang dialami, membedah konsep *soft-masculinity* yang dilakukan musisi K-Pop, artis laki-laki Korea Selatan yang melakukan aktivitas yang dilabeli feminine seperti menggunakan rias wajah, perawatan wajah, dan sebagainya dan mengapa hal tersebut harus dianggap normal.

